PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**“Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa,
Sastra, dan Budaya”**

**Penyunting :
Dr. Mulyadi, M.Hum.
M. Pujiono, M.Hum., Ph.D.
Junaidi, S.S.**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN, 26 OKTOBER 2016**

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Gedung F, Pusat Sistem Informasi (PSI) Kampus USU

Jl. Universitas No. 9

Medan 20155, Indonesia

Telp. 061-8213737; Fax 061-8213737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN 979 458 907 1

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding Seminar Nasional: Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya / Penyunting: Mulyadi [et.al.] – Medan: USU Press, 2016.

vii, 211 p.: illus.; 29 cm

ISBN: 979-458-907-1

Dicetak di Medan, Indonesia

EKOLEKSIKAL DALAM TRADISI *REMBAH KU LAU* BUDAYA KARO SEBAGAI SALAH SATU PEMELIHARAAN EKOSISTEM

Ernawati Br Surbakti

Politeknik Negeri Lhokseumawe

Program Studi Linguistik, FIB, Universitas Sumatera Utara

ernawatisurbakti01@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bentuk leksikon pada *rembah ku lau* budaya Karo dan mendeskripsikan nilai budaya serta kearifan lingkungan. Teknik pengumpulan data dari dokumen tertulis, wawancara mendalam, dan observasi partisipan. Tradisi *rembah kulau* menggunakan bahan utama/leksikon nomina tumbuhan biotik dan abiotik. Pemahaman leksikon nomina guyub tutur bahasa Karo mengalami penurunan pada generasi 15-21 tahun. Ekosistem yang digunakan tradisi *rembah ku lau* adalah sungai dan pancur, tanpa sungai dan pancur yang bersih maka mustahil acara ini dapat hidup dan terwaris bagi generasi Karo berikutnya. Kegiatan budaya ini salah satu kearifan lingkungan yang saling terkait antara lingkungan dan budaya. Nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungan yang terkandung dalam tradisi *rembah ku lau* budaya Karo adalah (1) nilai kedamaian, (2) nilai religius, (3) nilai sosial dan budaya, (4) nilai kesehatan, (5) nilai kesejahteraan dan gotong-royong.

Kata kunci: budaya, kearifan, lingkungan, *rembah ku lau*.

PENDAHULUAN

Rembah ku lau, sebuah tradisi budaya Karo. Menurut tulisan dari Sempa Sitepu, kebiasaan ini sudah diselenggarakan oleh nenek moyang orang Karo, yang ia sebutkan bernama Karo. Dialah yang pertama melakukan upacara tersebut terhadap anaknya yang bernama Meherga. Ia membawa anak itu ke sungai dan memandikannya. Ia menamai upacara *Ngembah Anak Ku Lau*. Di kabupaten Langkat tradisi ini pada umumnya disebut *rembah ku lau*. Karena tradisi dalam penelitian ini lokasinya di Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat maka istilah yang digunakan adalah *rembah ku lau*.

Tradisi ini merupakan tradisi atau ritus membawa anak ke permandian (pancuran atau sungai), yang dilaksanakan oleh *rakut sitelu* si anak. Tradisi ini diadakan setelah anak berusia 4-7 hari. Waktu pelaksanaannya ditentukan oleh *Guru Perkatika*. Makna dari upacara ini bagi orang Karo ialah persaudaraan. Upacara ini memperkuat persaudaraan dan keakraban antara kerabat famili, antara *sangkep nggeluh* (*kalimbubu*, *sembuyak*, *anak beru*). Selain dari persaudaraan dan keharmonisan acara ini diadakan di sungai. Artinya pada tradisi ini sungai memiliki peranan yang sangat penting dalam budaya Karo. Karena tanpa sungai dan pancur bagaimana tradisi ini dapat dilakukan. Kesadaran akan harmoni dengan lingkungan sekitarnya sangat dibutuhkan dengan adanya tradisi ini. Antara tradisi *rembah ku lau* dan lingkungan memiliki keterkaitan dalam menjaga keseimbangan alam sekitar. Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti *rembah ku lau* sebuah tradisi dari budaya Karo dengan kajian ekolinguistik. Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui bentuk leksikon pada *rembah ku lau* tradisi budaya Karo, (2) untuk mendeskripsikan nilai budaya dan kearifan lingkungan *rembah ku lau* tradisi budaya Karo di Kabupaten Langkat.

PEMBAHASAN

Ekoleksikal *Rembah Ku Lau* Budaya Karo

Pelaksanaan upacara *rembah ku lau* dilaksanakan oleh *sangkep nggeluh* si anak dan diadakan setelah anak berumur 4 atau 7 hari. Waktu pelaksanaannya ditanyakan pada *guru perkatika*. Upacara *rembah ku lau* ini dilangsungkan pada saat *nangkih-nangkih matawari* (pagi hari pada saat matahari mulai memancarkan sinarnya yang cerah). Upacara ini dilakukan pagi hari dengan alasan yang dikutip dari sebuah ungkapan atau perumpamaan yang diyakini suku Karo yaitu '*nangkih tuah ras kinibayaken*' (naik rezeki dan kekayaan). Maksud ungkapan ini pagi hari ketika matahari mulai naik melambangkan waktu murah rezeki.

Dalam pelaksanaannya acara *rembah ku lau* ini membutuhkan kelengkapan. Kelengkapannya dapat dilihat dalam tabel leksikon nomina (bahan yang dibawa ke sungai) pada *rembah ku lau* tradisi budaya Karo di bawah ini.

Tabel 1. Leksikon Nomina Bahan yang Dibawa ke Sungai

n o	leksikon bahasa		kategori linguistik		kategori ekologi	
	daerah(Karo)	Indonesia	Morfologi	semantik	biotik	abiotik
1.	<i>Kuning</i>	param	kata dasar	tidak bernyawa	-	+
2	<i>kain pondang</i>	kain sumbu	kata majemuk	tidak bernyawa	-	+
3	<i>Upih</i>	pelepah pinang	kata dasar	bernyawa	+	-
4	<i>belo bujur</i>	sirih	kata majemuk	bernyawa	+	-
5	<i>belo cawir</i>	sirih lengkap dengan syarat cawir	kata majemuk	bernyawa	+	-
6	<i>jerango</i>		kata dasar	bernyawa	+	-
7	<i>berku/sudu</i>	tempurung	kata dasar	tidak bernyawa	+	-
8	<i>ageng</i>	arang	kata dasar	tidak bernyawa	+	-
9	<i>kuning gersing</i>	kunyit	kata majemuk	bernyawa	+	-
10	<i>purih tonggal</i>	lidi dari enau	kata majemuk	bernyawa	+	-
11	<i>bulung keladi</i>	daun keladi	kata majemuk	bernyawa	+	-

Kuning, yaitu ramuan yang digiling halus untuk balur atau param. Balur terbuat dari berbagai ramuan seperti *kuning gersing* (kunyit), temulawak, kencur, beras dan daun-daun lainnya tergantung *kuningnya* untuk penghangat atau pendingin badan. Kalau untuk anak yang baru dimandikan di sungai tentu *kuning* yang dipakai adalah *kuning las* sebagai penghangat agar anak tidak kedinginan. *Kain pondang /pundang*, yaitu sumbu yang terbuat dari kain bekas. Sumbu ini nantinya akan dibakar oleh petugas sewaktu acara perarakan dari rumah ke sungai. *Upih*, yaitu pelepah pembungkus buah pinang dan sudah tua. *Belo* (sirih) seperti *belo bujur*, *belo cawir* yaitu sirih yang lengkap dengan *kapur*, *gambir*, *mbako* dan *pinang*, *belo baja minyak*, *belo siwah sepuluh sada*. *Jerangau*, yaitu sejenis tumbuhan yang baunya sangat menyengat hidung. *Berku*, yaitu tempurung kelapa. *Ageng* (arang). *Purih tonggal* (lidi enau sebanyak tujuh buah). Angka tujuh melambangkan tertutupnya kemungkinan segala kejahatan yang mau mengganggu. Tongkat yang terbuat dari belahan batang enau yang harus dimanterakan oleh guru/dukun. Tongkat ini dipakai perempuan yang anaknya diupacarai ketika turun ke sungai. *Gantang beru-beru* yaitu takaran beras dari bambu. Dari semua itu, *belo cawir*, *belo baja minyak*, *pundang* dan *abu dapur* diletakkan pada tiap persimpangan jalan di sepanjang jalan ke sungai, maksudnya adalah untuk menghalau *begu* dan *begu ganjang*. Dalam pelaksanaan *rembah ku lau*, leksikon atau bahan yang digunakan pada umumnya adalah tumbuhan biotik. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penyelenggaraan *rembah ku lau* adalah sungai dan pancur lingkungan yang alami. Dari kegiatan *rembah ku lau* ini terlihat keterkaitan lingkungan dengan tradisi budaya Karo.

Pemahaman Leksikon Nomina *Rembah ku Lau*

Pemahaman masyarakat Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat terhadap leksikon nomina *rembah ku lau* dengan kategori A (pernah melihat, mendengar, dan menggunakan) dengan JP 56 (58,33%). Kategori B (pernah mendengar dan melihat) JP 8 (8,33%). Kategori C (pernah mendengar saja) JP 19 (19,79%), Kategori D (tidak tahu (tidak dengar dan tidak pernah menggunakan) JP 13 (13,54%). Jika dilihat dari generasi manusia pemahaman masyarakat terhadap leksikon *rembah ku lau* usia ≥ 46 tahun JP 32 100% dengan kategori A pernah melihat dan mendengar. Menggunakan disini maksudnya adalah mengikuti minimal menghadiri acara kerabat. Generasi usia 21-45 tahun kategori A JP 24 (75%) dan kategori B JP 8 (25%). Generasi usia 15-20 kategori C JP 19 (59,37) dan kategori D 13 (40,62%) (Surbakti, E., 2013).

Berdasarkan generasi usia 21-45 dan 15-20 tahun, pemaham sudah banyak yang tidak pernah mendengar bahkan tidak tahu tradisi *rembah ku lau*. Padahal dalam tradisi tersebut terdapat bahan-bahan yang digunakan seperti *kuning*, *kuning gersing*, *kuning las*, *kain pondang /pundang*, *upih*, *belo bujur*, *belo cawir*, *belo baja minak*, *belo siwah sepuluh sada*, *jerangau*, *ageng*, *purih tonggal*, dan *bulung keladi*. Jika tradisi ini terwaris dan digunakan maka guyub tutur akan terus menjaga kelangsungan hidup ekosistem tersebut. *Lau* dan *Pancur* sebagai tempat *rembah ku lau* juga akan terus dijaga oleh masyarakat jika masyarakat paham akan nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungan pada tradisi *rembah ku lau*.

Tabel 2. Rangkuman Deskripsi Persentase Pemahaman Guyub Tutur Bahasa Karo Terhadap Leksikon Nomina Bahan *Rembah ku Lau* (RkL)

no	leksikon nomina	A		B		C		D	
		JP	%	JP	%	JP	%	JP	%
	bahan RkL	1	2	3	4	5	6	7	8
1	<i>kuning</i>	40	41,66	15	15,62	25	26,04	16	16,66
2	<i>kain pondang</i>	37	38,54	15	15,62	12	12,5	32	33,33
3	<i>Upih</i>	42	43,75	16	16,66	11	11,45	27	28,12
4	<i>belo bujur</i>	32	33,33	0	0	7	7,29	57	59,37
5	<i>belo cawir</i>	32	33,33	0	0	10	10,41	54	56,25
6	<i>jerango</i>	48	50,00	16	16,66	10	10,41	22	22,91
7	<i>berku/sudu</i>	92	95,84	4	4,16	0	0	0	0
8	<i>ageng</i>	93	96,88	3	3,12	0	0	0	0
9	<i>kuning gersing</i>	96	100	0	0	0	0	0	0
10	<i>purih tonggal</i>	34	35,41	12	12,5	16	16,66	34	35,41
11	<i>bulung keladi</i>	46	47,91	30	31,25	14	14,58	6	6,25

Pemahaman guyub tutur berdasarkan generasi usia ≥ 46 tahun kategori A JP 32 (100%). Generasi usia 21-45 tahun kategori A paling tinggi pada leksikon *berku/ sudu*, *ageng*, dan *kuning gersing* JP 32 (100%), kategori B tertinggi leksikon *upih* dan *jerango* JP 16 (59%), kategori C tertinggi leksikon *purih tonggal* JP 16 (50%), dan kategori D tertinggi leksikon *belo bujur* JP 25 (78,12%). Generasi usia 15-20 kategori A tertinggi leksikon *berku/sudu*, *ageng*, *kuning gersing* JP 32(100%), kategori B leksikon *bulung keladi* JP 16(50%), Kategori C leksikon *kuning* JP 16 (50%), kategori D leksikon *kain pondang*, *belo bujur*, *belo cawir*, *purih tonggal* JP 32 (100%).

Nilai Budaya dan Kearifan Lingkungan *Rembah ku Lau*

Lebih jauh, Finke (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001) memperkenalkan suatu ilmu baru yang ia sebut sebagai Ekologi Budaya (*Cultural Ecology*). Ilmu ini awalnya berasal dari Amerika Serikat dibangun dari pemikiran ahli antropologi budaya, yaitu Julian H. Steward pada tahun lima puluhan. Finke (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001) menyatakan bahwa budaya adalah bagian dari alam (*nature*). Dengan demikian evolusi budaya merupakan hasil dari evolusi alam. Dalam hal ini, terdapat beragam bentuk budaya dan beragam cara menganalisisnya. Menerapkan sebuah perspektif yang evolusioner terhadap alam dan budaya yang beragam ini lah yang menjadi prinsip utama dari konsep Ekologi Budaya. Ekologi Budaya yang evolusioner ini membedakan antara pandangan lama mengenai ekosistem yang hanya berurusan dengan materi (fisik) dengan pandangan baru yang memasukkan unsur pikiran (psikis) yang kemudian disebut sebagai *Ekosistem Budaya*.

Budaya adalah bagian dari alam, tradisi budaya Karo seperti *rembah ku lau* adalah bagian dari alam. *Rembah ku lau* menggunakan sungai dan pancur sebagai lokasi utama dalam tradisi budaya ini. Artinya tanpa sungai dan pancur yang bersih maka mustahil acara ini dapat hidup dan terwaris bagi generasi Karo berikutnya. Maka kegiatan budaya ini adalah salah satu kearifan lingkungan yang saling terkait antara lingkungan dan budaya. Untuk itu, perlu di deskripsikan nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungan yang terkandung pada acara *rembah ku lau* budaya Karo.

1. Nilai Kedamaian

Nilai kedamaian dan keharmonisan suku Karo terekam dalam leksikon dan proses *rembah ku lau*. Makna pertama dari upacara ini bagi orang Karo ialah persaudaraan. Upacara ini memperkuat

persaudaraan dan keakraban antara kerabat famili, antara *sangkep nggeluh* (*kalimbubu*, *sembuyak*, *anak beru*). Kehadiran *sangkep nggeluh* dalam rangka kegiatan upacara. Kehadiran itu melambangkan kebersamaan dan keterikatan setiap manusia dengan sesamanya. Perayaan upacara *rembah ku lau* adalah upacara menjaga harmoni relasi transendental dan relasi horisontal, yaitu dengan kaum kerabat dan seluruh komunitas setempat.

Setelah semua rombongan sampai ke sungai, pada saat permandian anak, dipimpin oleh nenek kedua belah pihak dan dibantu oleh mami dan bibi, ibu anak itu juga ikut mandi. *Rembah ku lau*, anak-anak Karo dari kecil sudah di bawa langsung ke alam yaitu ke sungai dan dengan harapan anak dapat menghargai orang tua dan alam.

2. Nilai Religius

Peragaan gerak dan simbol-simbol ini merupakan pengungkapan penyembahan kepada yang mahatinggi lewat persembahan. Menurut keyakinan orang Karo, yang mahatinggi itu senantiasa hadir di semua benda. Oleh sebab itu, mereka memberikan penghormatan dan pemujaan pada tempat-tempat tersebut. penghormatan kepada kekuasaan yang lebih agung. Sungai diyakini sebagai ekosistem yang paling baik digunakan untuk menghilangkan *sinabat* (pengganggu) dan menghanyutkan segala *pinakit* (penyakit dan segala gangguan dalam keluarga) yang ada pada keluarga mereka.

3. Nilai Sosial dan Budaya

Tujuan upacara ini bagi masyarakat Karo bahwa dengan melaksanakan upacara ini seorang anak diterima, diakui dan dimasukkan ke dalam anggota masyarakat, yang berarti juga bahwa si anak tersebut sudah mendapat kedudukan dalam adat baik sebagai *kalimbubu*, *sembuyak* maupun *anak beru*. Dengan demikian anak itu sudah mendapat identitas dan mempunyai eksistensi yang jelas dalam masyarakat. Hal ini diperjelas dengan pemberian nama baru bagi anak itu. Biasanya anak laki-laki menerima nama *darimama/mami*, sedangkan anak perempuan dari *bibi/bengkila*.

4. Nilai Kesehatan

Pada saat *rembah ku lau* berlangsung beberapa ibu bersama *guru* menyiapkan *kuning* yang dihaluskan dan kemudian dioleskan ke seluruh tubuh mereka dan juga dioleskan di dahi anak dengan tujuan agar tidak kedinginan.

5. Nilai Kesejahteraan dan Gotong Royong

Nilai kesejahteraan terekam dalam proses dan pihak-pihak yang hadir pada acara *rembah ku lau*. Bagian penutup acara makan bersama yang didahului oleh ibu-anak. Gulai utama saat makan ialah ikan *belang mata*. Ikan *belang mata* ini rasanya asin dan mengandung makna, "*gelah masin kata ibelasken anak e*" (supaya perkataan anak ini benar dan didengarkan oleh semua orang) maksudnya tentulah dalam kebaikan. Selanjutnya, semua rombongan dan *sangkep nggeluh* makan bersama. Makan bersama ini adalah tanda rasa kebahagiaan *sangkep nggeluh* atas terselenggaranya acara ini dan juga bergembira atas bertambahnya satu anggota baru ke dalam keluarga.

SIMPULAN

Leksikon *rembah ku lau* dari bahan utama seperti *kuning*, *kuning gersing*, *kain pondang* /*pundang*, *upih belo bujur*, *belo cawir*, *belo baja minyak*, *belo siwah sepuluh sada*, *jerangau*, *berku*, *ageng*, *purih tonggal*. Dalam pelaksanaan *rembah ku lau*, leksikon atau bahan yang digunakan pada umumnya adalah tumbuhan biotik. Pemahaman guyub tutur terhadap leksikon *rembah ku lau* terus menurun berdasarkan generasi usia.

Budaya adalah bagian dari alam, tradisi budaya Karo seperti *rembah ku lau* adalah bagian dari alam. *Rembah ku lau* menggunakan sungai dan pancur sebagai lokasi utama dalam tradisi budaya ini. Artinya tanpa sungai dan pancur yang bersih maka mustahil acara ini dapat hidup dan terwaris bagi generasi Karo berikutnya. Maka kegiatan budaya ini adalah salah satu kearifan lingkungan yang saling terkait antara lingkungan dan budaya. Nilai-nilai budaya dan kearifan lingkungan yang terkandung dalam tradisi *rembah ku lau* budaya Karo adalah (1) nilai kedamaian, (2) nilai religius, (3) nilai sosial dan budaya, (4) nilai kesehatan, (5) nilai kesejahteraan dan gotong-royong.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta: Pang Linge Bekerjasama dengan Research Center for Gayo (RCfG).
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 2000. *New Horizon in the Study of Language and Mind*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6 Edition*. United Kigdom: Blackwell Publishing.
- Denzin dan Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Diterjemahkan oleh Dariyatno, Fata, Abi, dan Rinaldi).
- Fill, Alwin and Peter Mühlhäusler. 2001. *The Ecolinguistics Reader Language, Ecology and Environment*. London: Continuum.
- Haugen, Einar. 1972. "The Ecology of Language". *The Ecology of Language*. Ed. Anwar S. Dil. California: Stanford University. 325-339.
- Lindo, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds). 2000. *Dialectical Ecolinguistics Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz December 2000*. Austria: University of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan Yang Prospektif". [Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009]. Bali: Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2009. "Refleksi Ringan tentang: Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik". [Disajikan dalam Seminar Nasional Budaya Etnik III USU, Departemen Sastra Daerah, LPPM-USU, dan Balai Bahasa Medan, 25 April 2009]. Medan: Departemen Sastra Daerah, LPPM USU, dan Balai Bahasa Medan.
- Mbete, Aron Meko. 2012. "Hak Hidup Bahasa-Bahasa Minor, Ancaman, dan Strategi Pelestariannya". [Disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu V. Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Udayana, 17 s.d. 18 Februari 2012]. Bali: SPs Udayana.
- Mbete, Aron Meko. 2002. "Ungkapan-Ungkapan Dalam Bahasa Lio Dan Fungsinya Dalam Melestarikan Lingkungan". [Jurnal Linguistika, Vol. 19 No. 17, September 2002]. Bali: Udayana.
- Mühlhäusler, Peter. 2003. *Language of Environment-Environment of Language A Course in Ecolinguistics*. London: Battlebridge.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. [Edisi Revisi] Bandung: Rosdakarya.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics a New Outline*. Cambridge: Cambridge University.
- Prinst, Darwin. 2004. *Adat Karo*. Medan: Bina Media Perintis.
- Ricklefs, Robert E. 1976. *The Economy of Nature A Textbook in Basic Ecology*. New York: Chiron Press Incorporated.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surbakti, Ernawati. 2013. "Leksikon Ekologi Kesungai Lau Bingei: Kajian Ekolinguistik" [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.